

Analisis Komparatif Kinerja Keuangan BANK Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia Periode 2015-2022

Yesy Yana Sisca, Putra Hadi

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
yesy.yana.sisca@gmail.com

Abstract

Financial performance of a company is crucial, serving not only for the evaluation of the company itself but also as essential information for stakeholders such as investors, financial consultants, creditors, and government entities. This research aims to conduct an analysis and comparison of the financial performance of Islamic Banks, consisting of Islamic Commercial Banks and Islamic Business Units in Indonesia, for the period 2019-2022. The study employs Financial Ratio Analysis (FRA) with independent variables including Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Loan to Asset Ratio (LAR), Debt to Equity Ratio (DER), and Deposit to Asset Ratio (DAR). The data source for this research is secondary data derived from annual financial reports of each bank and the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) website. Several tests were conducted, including descriptive analysis, normality test, and Mann-Whitney test. The research results indicate significant differences, as evidenced by the SPSS output data, where Bank Mega Syariah achieved the highest performance with peak ROA and ROE in 2021. Despite recording the lowest ROA and ROE, Bank Panin Dubai Syariah, particularly the Islamic Business Unit, especially Bank BPD Kalsel, demonstrated better performance compared to the average Islamic Commercial Banks. In general, Islamic Commercial Banks exhibited lower LAR, DAR, and DER ratios, reflecting better stability and risk management compared to Islamic Business Units. The researcher's recommendation is for Islamic banks to focus on providing financing to a broader range of productive sectors in the future.

Keywords: *Financial Ratio Analysis, Financial Performance.*

Abstrak:

Kinerja keuangan sebuah perusahaan sangatlah penting. Selain untuk evaluasi perusahaan tersebut, kinerja keuangan juga dibutuhkan oleh *stakeholders* (investor, konsultan keuangan, kreditur, dan pemerintah). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis dan membandingkan Kinerja Keuangan Bank Syariah yang terdiri atas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan atau FRA. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu ROA, ROE, LAR, DER, dan DAR. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bersumber dari masing-masing bank dan website dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Beberapa pengujian mulai dari analisis deskriptif, uji normalitas, dan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dilihat dari data *output* SPSS bahwa Bank Mega Syariah mencapai kinerja tertinggi dengan ROA dan ROE puncak pada 2021. Meskipun Bank Panin Dubai Syariah mencatat ROA dan ROE terendah, Unit Usaha Syariah, terutama Bank BPD

Kassel, menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan rata-rata Bank Umum Syariah. Secara umum, Bank Umum Syariah menunjukkan rasio LAR, DAR, dan DER yang lebih rendah, mencerminkan stabilitas dan manajemen risiko yang lebih baik dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah. Saran dari peneliti harapan kedepannya bank syariah mampu memberikan pembiayaan pada sektor produktif yang lebih luas.

Kata Kunci: Analisis Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan.

I. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sangat kompleks dan komprehensif. Sifat islam yang komprehensif tercermin dari ajaran islam yang mampu merangkum seluruh aspek kehidupan, baik dari sisi ibadah maupun muamalah. Ibadah mencakup aspek penghambahaan, kepatuhan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhannya, sedangkan muamalah mencakup aspek hubungan manusia dalam kehidupan sosial. Salah satu aspek muamalah yang paling umum dihadapi adalah di bidang ekonomi.¹

Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 menganggap bank adalah lembaga intermediasi, mempunyai tugas mengumpulkan harta kekayaan dari nasabah yang berbentuk simpanan untuk selanjutnya dana tersebut disalurkan kepada nasabah lainnya dengan berbentuk pinjaman atau yang lain sebagai langkah menuju meningkatnya mutu kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa bank memegang peran sebagai financial intermediary, artinya perantara bagi kelompok yang kekurangan serta membutuhkan dana dengan kelompok yang kelebihan dana. Aktivitas bank tersebut harus berjalan dengan baik karena dapat membantu mengembangkan dunia usaha yang kemudian akan mengurangi pengangguran serta kemiskinan sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi negara.²

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan, peraturan pelaksanaan mengenai Bank berdasarkan Prinsip bagi hasil atau bank berdasarkan prinsip syariah atau perbankan syariah diatur atau ditetapkan lebih lanjut dalam peraturan pemerintah. Namun seiring dengan lahirnya Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, ketentuan yang termuat dalam peraturan pemerintah Nomor 72 tahun 1992 dicabut dengan peraturan pemerintah Nomor 30 tahun 1999 tentang pencabutan peraturan pemerintah nomor 70 tahun 1992 tentang Bank Umum sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1992 tentang Bank berdasarkan Prinsip Bagi Hasil. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-

¹ Didik Gunawan, Saparuddin Siregar, and Indriana Febrianti, "Analisis Komparasi Kinerja Pembiayaan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia," in *Sainteks: Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains*, 2020, 691–695.

² Septia Wizar Anggriani and Wilda Yulia Rusyida, "Analisis Komparatif Risiko Keuangan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode 2016-2021," *journal of Sharia Finance and Banking* 2, no. 2 (2022): 122–134.

Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa ketentuan pelaksanaan mengenai bank berdasarkan Prinsip syariah ditetapkan oleh Bank Indonesia.³

Selain itu, eksistensi Bank berdasarkan Prinsip Syariah atau perbankan syariah dinyatakan pula dalam ketentuan pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang menetapkan bahwa: Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/ atau berdasarkan Prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan syariah, ketika ingin memperoleh izin usaha maka Bank Umum Syariah (BUS) harus memenuhi persyaratan, yaitu susunan organisasi dan kepengurusan, permodalan, kepemilikan, keahlian di bidang perbankan syariah, dan kelayakan usaha. Selain itu, Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan syariah pada pasal 24 memuat larangan-larangan bagi bank umum syariah, yaitu melakukan jual beli saham secara langsung dipasar modal, melakukan penyertaan modal, serta melakukan kegiatan usaha yang berkaitan dengan perasuransian, kecuali bertindak sebagai agen pemasaran produk asuransi syariah.

Unit usaha Syariah (UUS) merupakan unit kerja kantor pusat Bank Umum Konvensional yang memiliki fungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha yang berbasis syariah, atau kegiatan usaha secara konvensional yang memiliki fungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah. UUS juga dapat berusaha sebagai bank devisa atau non devisa. UUS sebagai suatu unit kerja khusus memiliki tugas, yaitu mengatur serta mengawasi seluruh kegiatan kantor cabang syariah. Melakukan fungsi *treasury* dalam rangka pengelolaan dan penempatan dana yang bersumber dari kantor cabang syariah, membuat laporan keuangan konsolidasi dari semua kantor cabang syariah dan melaksanakan tugas penatausahaan laporan keuangan kantor cabang syariah. Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 24 juga menjelaskan terkait larangan-larangan UUS.⁴

Sistem operasional perbankan yang dianut di Indonesia terdapat dua macam yaitu Bank Syariah dan Bank Konvensional. Dengan adanya Bank Syariah di Indonesia membuat Bank Indonesia menerapkan sistem perbankan ganda atau *Dual Banking System*. *Dual banking system* diperkenalkan pada tahun 1992. *Dual banking system* sendiri adalah suatu system ketika Bank Konvensional dan Bank Syariah diizinkan beroperasi secara berdampingan. Berlakunya *Dual Banking System* dan dukungan pemerintah dalam mengembangkan industri keuangan syariah di Indonesia, Bank Syariah selalu menunjukkan peningkatan dari segi aset dari tahun ke tahun.⁵

³ Rachmadi Usman, "Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia" (Sinar Grafika: Jakarta, 2012).

⁴ Asmirawati and Mia Kurniati, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BUS Dan UUS Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit* 8, no. 2 (2021): 87–99.

⁵ Yurio Dwiki Darmawan, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Financial Ratio Analysis Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2012-2016)*, Universitas Brawijaya (Malang, 2018).

Tabel 1. Perkembangan Aset BUS dan UUS 2015-2022 (dalam triliun rupiah)

Kategori	Periode							
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
BUS	213,42	254,18	288,02	316,69	350,36	397,07	429,73	502,57
UUS	828,39	102,32	136,16	160,64	174,20	196,88	216,28	234,17

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah OJK (2015-2022)

Tabel tersebut menjelaskan mengenai perkembangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah selama periode tahun 2015-2022 ditinjau berdasarkan asetnya. Hal ini dapat dikonfirmasi dari data dalam tabel mengenai perkembangan BUS dan UUS Indonesia, ditunjukkan bahwa di Indonesia BUS dan UUS berkembang secara positif. Jumlah aset BUS serta UUS yang tercermin pada tabel diatas terus mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Perkembangan kedua jenis bank tersebut yang lebih baik dari tahun ke tahun, ini menunjukkan semakin baiknya pertumbuhan dan kemajuan Indonesia ditinjau dari sektor bank syariah.

Langkah strategis yang di ambil untuk mempertahankan perkembangan BUS dan UUS adalah bank harus bisa meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja keuangan mempunyai pengaruh besar terhadap usaha menjaga kepercayaan nasabah untuk tetap setia dalam menggunakan jasanya. Prinsip utama yang dikembangkan bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan adalah kemampuan bank syariah dalam mengelola dana, yaitu kemampuan dalam memberikan bagi hasil yang maksimal bagi para nasabah.⁶

Dikutip dari republika.co.id, Perbankan syariah di Indonesia kembali mencatatkan kinerjanya pada kuartal I 2021 di tengah tekanan kuat pandemi covid-19 atas industri keuangan. sebab atas bagusnya hasil kinerja bank-bank syariah pada saat yang bersamaan diterpa sejumlahnya isu miring itu terlihat dari indikator kenaikan laba bersih, keuntungan (margin), dana pihak ketiga (DPK), hingga catatan pembiayaan bermasalah dan rasio kecukupan modal, serta transformasi ke layanan digital mendorong makin efiesiennya bank-bank syariah. Hal ini menjadi salah satu kekuatan ekspansi perbankan syariah saat pandemi covid-19. Juga, tepatnya penyaluran pembiayaan kepada sektor-sektor produktif. Lainnya, restrukturisasi pembiayaan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ikut membantu naiknya kinerja perbankan syariah di Indonesia, baik di level pusat maupun daerah. Berikut ini kinerja tiga Bank Syariah pada kuartal I 2021 atau kuartal II 2021. Ketiga bank itu adalah Bank Syariah Indonesia (BSI), BTPN Syariah, dan CIMB Niaga Syariah.

⁶ Dimas Pratama Putra and Melia Frastuti, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Menggunakan Income Statement Approach Dan Value Added Approach," *MBIA* 18, no. 2 (2019): 21–32.

BSI yang membukukan laba bersih Rp 1,48 triliun pada semester pertama 2021. Realisasi ini naik 34,29 persen (tahun ke tahun/year on year/yoy) dibandingkan periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 1,1 triliun. Dengan pertumbuhan laba ini, BSI dapat meningkatkan rasio profitabilitas. Hal itu ditandai dengan meningkatnya return on equity (ROE) dari 11,69 persen per Juni 2020 menjadi 13,84 persen per Juni 2021. Untuk meningkatkan prinsip kehati-hatian, BSI telah mencadangkan cash coverage 144,07 persen pada kuartal I 2021. Dari sisi liabilitas, penghimpunan DPK sebesar Rp 216,36 triliun atau naik 16,03 persen dibandingkan dengan periode sama tahun lalu sebesar Rp 186,49 triliun. Hery menjelaskan pertumbuhan ini didominasi oleh peningkatan dana murah melalui layanan jasa keuangan giro dan tabungan yang sebesar 54,81 persen dari total DPK.

Hal itu menurunkan biaya dana atau cost of fund dari 2,78 persen pada semester satu 2020 menjadi 2,14 persen pada paruh pertama tahun ini. Dengan kinerja tersebut, BSI mencatatkan total aset sebesar Rp 247,3 triliun pada semester pertama 2021. Adapun torehan itu naik sekitar 15,16 persen dibandingkan periode sama tahun lalu sebesar Rp 214,7 triliun.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ditengah adanya pandemi seperti ini kinerja bank syariah semakin berkembang, hal tersebut didukung oleh laba bersih yang diperoleh oleh BSI sebesar Rp 1,48 triliun pada semester pertama 2021, Realisasi ini naik 34,29 persen (tahun ke tahun/year on year/yoy) dibandingkan periode sama tahun sebelumnya sebesar Rp 1,1 triliun. Dengan tumbuh besarnya laba yang dihasilkan oleh BSI tersebut membuat perkembangan perbankan syariah di indonesia sekarang lebih maju, ditambah dengan teknologi yang semakin canggih dan mendukung kebutuhan nasabah di era pandemi seperti sekarang dengan begini perbankan syariah sudah setara dengan bank konvensional.⁷

Serupa, Bank BTPN Syariah juga menorehkan kinerja positif per Juni 2022. Penyaluran pembiayaan mencapai Rp 11,1 triliun, naik 11% yoy dibandingkan realisasi periode sama tahun lalu. DPK dijaga di level yang efisien pada Rp 11,9 triliun. Kinerja keuangan yang tumbuh berkesinambungan ini memberikan laba bersih setelah pajak (NPAT) mencapai Rp 856 miliar atau melebihi NPAT tahun 2021 yang sebesar Rp 770 miliar. Sejalan dengan itu, aset perusahaan juga melonjak Direktur CIMB Niaga Lani Darmawan menyatakan bahwa CIMB Niaga Syariah berhasil mempertahankan posisinya sebagai Unit Usaha Syariah (UUS) terbesar di Indonesia. Dengan total pembiayaan CIMB Niaga Syariah mencapai Rp 42,3 triliun dan DPK sebesar Rp 36,9 triliun per 30 Juni 2022. Aset CIMB Niaga Syariah juga naik signifikan. Tercatat CIMB Niaga Syariah berhasil

⁷ <https://retizen.republika.co.id/posts/16813/perkembangan-bank-syariah-di-indonesia-saat-pandemi>
(diakses 18 september 2023: 16.45)

mencatatkan pertumbuhan dengan total aset yang tumbuh 23% menjadi Rp 58,91 triliun hingga akhir Juni 2022.⁸

Berdasarkan Fenomena yang terjadi pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia periode 2019-2022.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sejenis analisis komparatif karena berbentuk penelitian perbandingan. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini, yang menjadi sampel yakni Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia yang berjumlah 10 terdiri dari 5 Bank Umum Syariah dan 5 Unit Usaha Syariah. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan Financial Ratio Analysis (FRA). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya variabel bebas karna merupakan jenis penelitian perbedaan (komparatif) sehingga tidak ada variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu ROA, ROE, LAR, DER, dan DAR. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bersumber dari masing-masing bank dan website dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa pengujian mulai dari analisis deskriptif, uji normalitas, dan uji beda. Uji beda yang dilakukan yaitu menggunakan Uji Independent Sampel t-test apabila hasil uji normalitas menunjukkan data terdistribusi normal, sementara apabila hasil uji normalitas menunjukkan data terdistribusi tidak normal maka menggunakan uji Mann-Whitney.

⁸ <https://keuangan.kontan.co.id/news/kinerja-bank-syariah-bergairah-di-semester-i-2022> (diakses 18 september 2023: 21.40)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Uji Analisis Deskriptif BUS dan UUS

BUS

UUS

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	-6.72	4.08	.3950	2.05055
ROE	20	-31.76	28.48	1.0630	12.20961
LAR	20	.04	.70	.3945	.19259
DAR	20	.05	.78	.2480	.20723
DER	20	.31	3.74	1.7570	1.15505
Valid N (listwise)	20				

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	.50	3.00	1.5995	.54523
ROE	20	.04	11.64	6.8380	4.18009
LAR	20	.41	.69	.5645	.06653
DAR	20	.75	.88	.8230	.04041
DER	20	3.16	7.78	5.6125	1.31997
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Output SPSS 29, data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari ke 5 Bank Umum Syariah menunjukkan ROA tertinggi sebesar 4.08% yaitu pada Bank Mega Syariah di tahun 2021 dan ROA terendah sebesar -6.72% pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2021. Sedangkan Rasio ROA dari ke 5 Unit Usaha Syariah menunjukkan angka tertinggi 3.00% dan terendah 0.5% yaitu pada Bank Danamon di tahun 2019 dan 2020. Dapat diketahui bahwa rata-rata rasio ROA Bank Umum Syariah sedikit lebih rendah dari pada rata-rata rasio ROA Unit Usaha Syariah.

Pada rasio ROE paling tinggi adalah Bank Mega Syariah tahun 2021 sebesar 28.48% dan Rasio ROE terendah adalah Bank Panin Dubai Syariah tahun 2021 sebesar -31.76%. sedangkan dari ke 5 Unit Usaha Syariah memiliki rasio ROE paling tinggi adalah Bank BPD Kalsel tahun 2022 sebesar 11.64% dan rasio ROE terendah sebesar 0.4% pada Bank CIMB Niaga. Hasil rata-rata pada Bank Umum Syariah sebesar 1.0630% dan Unit Usaha Syariah sebesar 6.8380%. dari angka tersebut, rata-rata rasio ROE Bank Umum Syariah lebih rendah dari pada Unit Usaha Syariah.

Rasio LAR angka tertinggi pada Bank Panin Dubai Syariah di tahun 2020 sebesar 0.70% dan rasio LAR terendah pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 0.4%. sementara Unit Usaha Syariah rasio LAR tertinggi sebesar 0.69% pada Bank CIMB Niaga tahun 2019 dan rasio LAR terendah sebesar 0.41% pada Bank BPD Kaltimara. Rata-rata rasio LAR Bank Umum Syariah lebih rendah dari pada Unit Usaha Syariah.

Rasio DAR dengan angka tertinggi sebesar 0.78% pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2019-2020 dan rasio DAR dengan angka terendah sebesar 0.05% pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2021. Sementara Unit Usaha Syariah rasio DAR tertinggi sebesar 0.88% pada Bank BPD Kaltimara dan rasio DAR terendah sebesar 0.75% pada Bank

Danamon tahun 2022. Rata-rata rasio DAR Bank Umum Syariah lebih rendah dari pada Unit Usaha Syariah.

Rasio DER dengan angka tertinggi sebesar 3.74 % dan rasio DER terendah sebesar 0.31% pada Bank Panin Dubai Syariah sementara untuk Unit Usaha Syariah rasio DER tertinggi sebesar 7.78% pada Bank BPD Kalsel dan Rasio DER terendah sebesar 3.16% pada Bank Danamon. Rata-rata rasio DER pada Bank Umum Syariah lebih rendah daripada Unit Usaha Syariah.

Uji normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi
ROA	0.001
ROE	0.001
LAR	0.001
DAR	0.001
DER	0.001

Sumber: Output IBM SPSS 29, data diolah

Berdasarkan pengujian normalitas yang telah dilakukan dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smornov, Rasio ROA, ROE, LAR, DAR, DER menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.001 yang artinya lebih besar dari 0.05 sehingga menunjukkan bahwa data ROA, ROE, LAR, DAR dan DER tidak terdistribusi normal. Maka Uji selanjutnya yang digunakan yaitu uji beda Mann-Whitney.

Uji Beda (*Mann Whitney*)

Tabel 3. Hasil Uji Mann Whitney

Variabel	Signifikansi
ROA	0.001
ROE	0.034
LAR	0.003
DAR	0.001
DER	0.001

Berdasarkan hasil Uji *Mann Whitney*, nilai signifikansi rasio ROA, DAR, dan DER sebesar 0.001 yang artinya lebih kecil dari 0.05 sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Nilai signifikansi rasio LAR sebesar 0.003 yang artinya lebih kecil 0.05 sehingga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Kinerja keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Berbeda halnya dengan Rasio ROE yang nilai signifikansi nya sebesar 0.034 yang artinya lebih besar dari 0.05 sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Perbandingan Kinerja Keuangan berdasarkan rasio ROA antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan hasil uji beda Mann-Whitney didapatkan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.001 yang artinya lebih kecil dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah ditinjau melalui Rasio ROA. Jika dilihat dari hasil rata-rata, menunjukkan bahwa rasio ROA pada Bank Umum Syariah jauh lebih rendah dibandingkan Unit Usaha Syariah. Hal ini yang membuat Unit Usaha Syariah lebih efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.

Perbandingan Kinerja Keuangan berdasarkan rasio ROE antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan hasil uji beda Mann-Whitney di dapatkan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.034 yang artinya lebih besar dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah ditinjau melalui rasio ROE. Jika dilihat dari hasil rata-rata, menunjukkan bahwa rasio ROE pada Bank Umum Syariah jauh lebih rendah dibandingkan Unit Usaha Syariah. Hal membuat Unit Usaha Syariah lebih Efektif dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba.

Perbandingan Kinerja Keuangan berdasarkan rasio LAR antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan hasil uji beda Mann-Whitney di dapatkan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.003 yang artinya lebih kecil dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah ditinjau melalui rasio LAR. Jika dilihat dari hasil rata-rata, menunjukkan bahwa rasio LAR pada Bank Umum Syariah jauh lebih rendah dibandingkan Unit Usaha Syariah. Hal membuat Unit Usaha Syariah lebih sehat dikarenakan adanya aset yang besar guna membiayai kredit yang diberikan.

Perbandingan Kinerja Keuangan berdasarkan rasio DAR antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan hasil uji beda Mann-Whitney di dapatkan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.001 yang artinya lebih kecil dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah ditinjau melalui rasio DAR.

Jika dilihat dari hasil rata-rata, menunjukkan bahwa rasio DAR pada Bank Umum Syariah jauh lebih rendah dibandingkan Unit Usaha Syariah. Hal membuat Unit Usaha Syariah memiliki tingkat risiko yang lebih besar dikarenakan jumlah hutang yang besar dibandingkan dengan aset yang dimiliki.

Perbandingan Kinerja Keuangan berdasarkan rasio DER antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan hasil uji beda Mann-Whitney di dapatkan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.001 yang artinya lebih kecil dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah ditinjau melalui rasio DER. Jika dilihat dari hasil rata-rata, menunjukkan bahwa rasio DER pada Bank Umum Syariah jauh lebih rendah dibandingkan Unit Usaha Syariah. Hal membuat Unit Usaha Syariah memiliki tingkat risiko yang lebih besar dikarenakan jumlah hutang yang besar dibandingkan dengan modal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uji beda Mann-Whitney diketahui bahwa rasio ROA pada Bank Umum Syariah jauh lebih rendah dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mungkin memiliki efisiensi yang lebih rendah dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah. ROA adalah

ukuran seberapa efektif suatu lembaga dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik lembaga tersebut dalam mengelola asetnya. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi strategi dan kinerja keuangan dari kedua tipe lembaga keuangan syariah tersebut. Bank Umum Syariah mungkin perlu mengevaluasi dan meningkatkan strategi manajemen asetnya untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sementara Unit Usaha Syariah dapat dijadikan contoh dalam efisiensi pengelolaan aset untuk mencapai laba yang lebih baik.

ROE pada Bank Umum Syariah lebih rendah dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah, hal ini dapat mengindikasikan bahwa Bank Umum Syariah mungkin perlu mengevaluasi strategi keuangan dan operasionalnya untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

rasio LAR pada Bank Umum Syariah jauh lebih rendah dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat kesehatan keuangan yang lebih baik dalam konteks rasio LAR. Penting untuk dicatat bahwa rasio LAR (*Loan to Asset Ratio*) yang lebih rendah pada Bank Umum Syariah bisa diartikan bahwa proporsi aset yang digunakan untuk mendukung kredit lebih rendah dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai tanda kehati-hatian dalam memberikan kredit oleh Bank Umum Syariah atau bahwa mereka memiliki sumber daya yang lebih efisien untuk mendukung portofolio kredit mereka. Sebaliknya, jika Unit Usaha Syariah memiliki rasio LAR yang lebih tinggi, hal itu dapat diartikan bahwa mereka mungkin mengandalkan lebih banyak aset untuk mendukung kredit yang diberikan. Meskipun ini dapat meningkatkan potensi pengembalian, namun juga dapat meningkatkan risiko keuangan.

Dalam analisis kinerja keuangan bank, *Debt to Assets Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah dua rasio utama yang memberikan gambaran tentang struktur modal dan tingkat utang suatu lembaga keuangan. rasio DAR Bank Umum Syariah lebih rendah daripada Unit Usaha Syariah, ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah lebih memilih untuk mendanai aset-asetnya dengan modal sendiri daripada utang, yang dapat dianggap sebagai tanda positif dalam hal risiko keuangan. rasio DER Bank Umum Syariah lebih rendah daripada Unit Usaha Syariah, ini menunjukkan bahwa bank memiliki proporsi ekuitas yang lebih besar dalam struktur modalnya. Ini dapat dianggap sebagai indikator positif karena bank memiliki lebih banyak ekuitas untuk menutupi utangnya.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Peningkatan Strategi Manajemen Aset

Bank Umum Syariah perlu mengevaluasi dan meningkatkan strategi manajemen asetnya untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Ini dapat mencakup peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba.

2. Evaluasi Strategi Keuangan dan Operasional

Bank Umum Syariah perlu mengevaluasi strategi keuangan dan operasionalnya untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas, terutama karena ROE-nya lebih rendah. Ini dapat melibatkan peninjauan model bisnis, peningkatan efisiensi operasional, dan mungkin restrukturisasi beberapa aspek keuangan.

3. Pertimbangan Praktik Pemberian Kredit

Bank Umum Syariah perlu mempertimbangkan praktik pemberian kreditnya. Meskipun memiliki rasio LAR yang lebih rendah dapat menunjukkan kehati-hatian, penting untuk memastikan bahwa strategi ini tidak menghambat pertumbuhan atau potensi keuntungan yang dapat diperoleh melalui pemberian kredit yang lebih besar.

4. Pertimbangan Manajemen Utang

Meskipun Bank Umum Syariah memiliki rasio DAR dan DER yang lebih rendah, perlu tetap mempertimbangkan manajemen utang dengan bijaksana. Menggunakan modal sendiri lebih banyak daripada utang adalah positif, tetapi perlu diawasi untuk memastikan bahwa struktur modal tetap mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

5. Berdasarkan Kelebihan LAR

Unit Usaha Syariah dapat dijadikan contoh dalam efisiensi pengelolaan aset untuk mencapai laba yang lebih baik. Namun, perlu diingat bahwa tingginya rasio LAR dapat meningkatkan potensi pengembalian, tetapi juga dapat meningkatkan risiko keuangan. Oleh karena itu, perlu keseimbangan yang baik antara pertumbuhan dan manajemen risiko.

6. Pemantauan Terus-menerus

Keduanya, Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, perlu melakukan pemantauan terus-menerus terhadap kinerja keuangan mereka. Analisis periodik dapat membantu dalam mengidentifikasi perubahan tren dan menyesuaikan strategi sejalan dengan perkembangan pasar dan industri.

7. Keterlibatan Pihak Berkepentingan

Melibatkan pihak berkepentingan, termasuk pemegang saham, regulator, dan manajemen senior, dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan strategis dapat membantu menciptakan konsensus dan dukungan yang diperlukan.

Saran-saran tersebut diharapkan dapat membantu kedua lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan kinerja keuangan dan strategi mereka secara keseluruhan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Usman, Rachmadi. *Aspek Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Jurnal

- Adhim, Fauzan. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional." *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq* 2, no. 2 (2011): 19–48.
- Anggriani, Septia Wizar, and Wilda Yulia Rusyida. "Analisis Komparatif Risiko Keuangan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Periode 2016-2021." *journal of Sharia Finance and Banking* 2, no. 2 (2022): 122–134.
- Asmirawati, Mia Kurniati. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BUS Dan UUS Antara Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19." *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit* 8, no. 2 (2021): 87–99.
- Darmawan, Yurio Dwiki. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Financial Ratio Analysis Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional Di Indonesia (Studi Kasus Tahun 2012-2016)*. Universitas Brawijaya. Malang, 2018.
- Gunawan, Didik, Saparuddin Siregar, and Indriana Febrianti. "Analisis Komparasi Kinerja Pembiayaan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia." In *Sainteks: Seminar Nasional Teknologi Komputer Dan Sains*, 691–695, 2020.
- Kurniasari, Wiwin. "Perbankan Syariah Bank Umum Syariah (BUS) Dengan Unit Usaha Syariah (UUS) Pada Bank Umum Konvensional." *Jurnal Muqtasid* 6, no. 1 (2015): 81–103.
- Lestari, Pipin. "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Metode Camel Perode 2014-2018." *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomii dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2020): 175–193.
- Putra, Dimas Pratama. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Menggunakan Income Statement Approach Dan Value Added Approach." *MBIA* 18, no. 2 (2019): 21–32.
- Ramadaniar, Buyung. "Analisis Rasio Keuangan Perbankan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Bank." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 1, no. 1 (2013): 49–58.

Referensi Online

- <https://retizen.republika.co.id/posts/16813/perkembangan-bank-syariah-di-indonesia-saat-pandemi> (diakses 18 september 2023: 16.45)
- <https://keuangan.kontan.co.id/news/kinerja-bank-syariah-bergairah-di-semester-i-2022>(diakses 18 september 2023: 21.40)